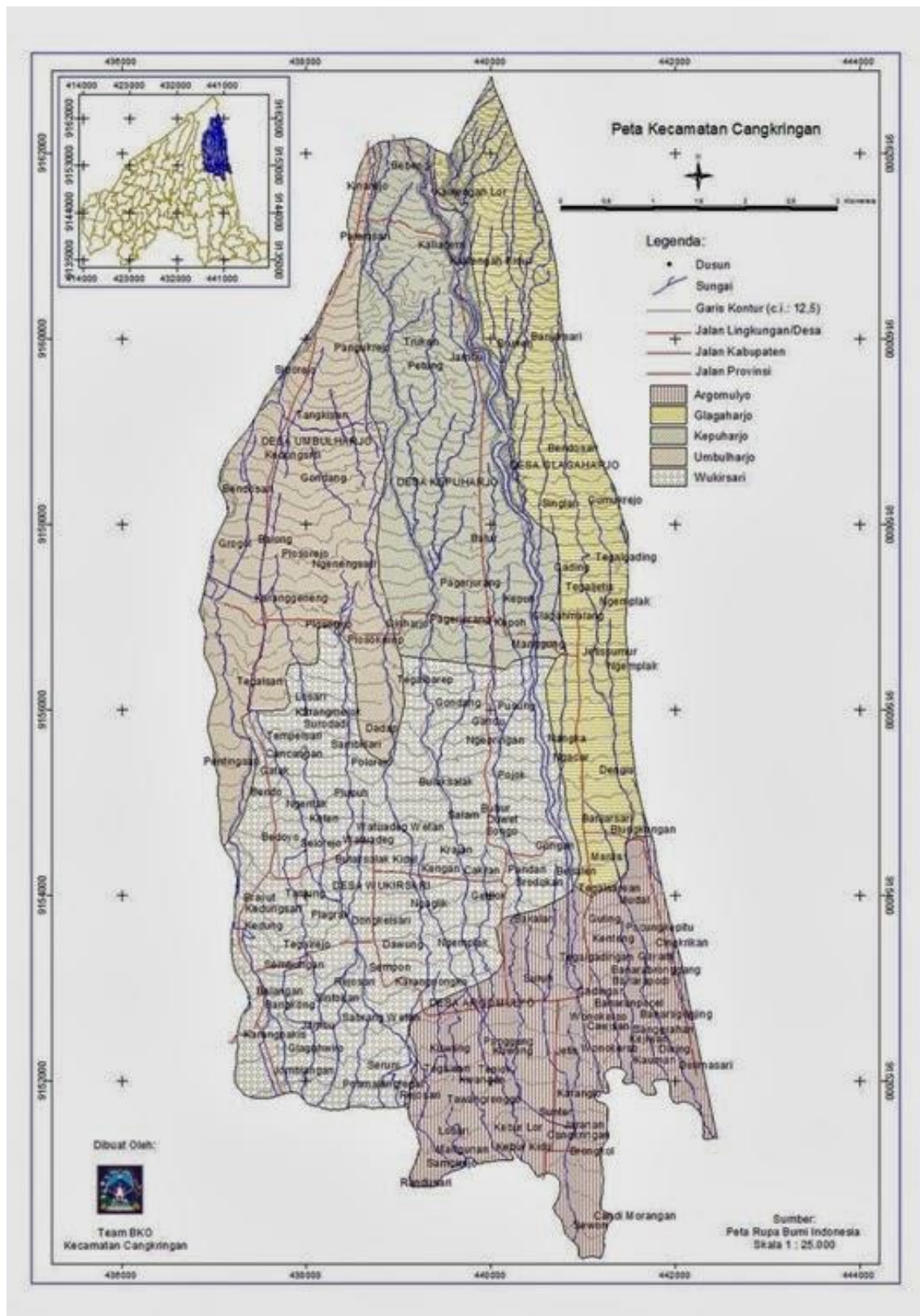


### **III. KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI**

#### **A. Keadaan Geografis**

Kabupaten Sleman terletak di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 57842 Ha atau 1479 km<sup>2</sup>. Kabupaten Sleman terletak antara 7°34'-7°37'LS dan 110°13'-110°33'BT. Secara geografis, Kabupaten Sleman berbatasan dengan kabupaten Boyolali di bagian utara, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta di bagian selatan, Kabupaten Klaten di bagian timur, dan Kabupaten Magelang serta Kabupaten Kulon progo di bagian barat.

Kecamatan Cangkringan secara administrasi merupakan bagian dari Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Cangkringan merupakan salah satu Kecamatan dari 17 Kecamatan di Kabupaten Sleman yang berada di lereng Gunung Merapi sisi tenggara (Gambar 2). Kecamatan Cangkringan memiliki topografi perbukitan dan pegunungan, semakin ke wilayah utara akan semakin terjal dengan kemiringan antara 30-50 %. Secara geografis Kecamatan Cangkringan di sebelah Utara merupakan lereng Gunung Merapi, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kemalang dan Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ngemplak, serta sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pakem (Kec. Cangkringan, 2019).



Gambar 2. Peta Kecamatan Cangkringan

## **B. Keadaan Demografi**

Kepadatan penduduk di Kabupaten Sleman mencapai 2.032 Jiwa/km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk total sebesar 1.167.481 Jiwa. Kecamatan Depok merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, antara lain sebesar 5.224 Jiwa/km<sup>2</sup> atau total sebesar 185.707 Jiwa. Sementara Kecamatan Cangkringan memiliki kepadatan penduduk terendah sebesar 609 Jiwa/km<sup>2</sup> atau total sebesar 29.246 Jiwa (BPS, 2018)

Secara Administratif Kecamatan Cangkringan terdiri dari 5 desa yaitu Desa Argomulyo, Wukirsari, Glagaharjo, Kepuharjo dan Umbulharjo, kemudian terdiri 73 padukuhan, 151 Rukun Warga (RW) dan 307 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 4799 km<sup>2</sup> (4.799,9 ha). Erupsi Gunung Api secara berkala menjadi siklus daur ulang alam yang mempengaruhi aktivitas berbagai makhluk hidup termasuk masyarakat lokal, baik dalam hal mata pencaharian maupun dalam hal berinteraksi dengan alam sehingga menjadikan karakteristik yang khas bagi masyarakat lereng gunung merapi (Kec. Cangkringan, 2019).

## **C. Keadaan Tanah dan Iklim**

Kawasan merapi memiliki jenis tanah regosol dan andosol. Tanah regosol memiliki bahan induk material vulkanik yang berkembang pada fisiografi lereng gunung. Untuk Jenis tanah andosol sering ditemukan di wilayah-wilayah Kecamatan Selo dan Cepogo, Boyolali. Merapi beriklim tipe C menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, yaitu agak basah dengan nilai Q antara 33,3% - 66%. Rata-rata curah hujan adalah 2000-2500 mm pertahun, tetapi di bagian selatan kawasan gunung mencapai 3000 mm pertahun. Kondisi mikro klimat di kawasan

Taman Nasional Gunung Merapi pasca erupsi tahun 2010 sangat bervariasi dengan kisaran suhu udara rata-rata 24°-28° C. Kelembaban udara berkisar 60%-70% dan kecepatan angin rata-rata di bawah 2 m/s, kondisi ini dinilai cukup baik untuk pertumbuhan vegetasi.

Wilayah Kabupaten Sleman yang berada di lereng Merapi mempunyai ketinggian yang cukup tinggi dari permukaan air laut, sekitar 14,95 km<sup>2</sup> wilayah Sleman berada di ketinggian lebih dari 1000 m dan sekitar 65,38 km<sup>2</sup> ditinggikan 500-999 m dari permukaan air laut. Seluas 432,46 km<sup>2</sup> berada di kisaran ketinggian 100-499 mdpl dan hanya 62,03 km<sup>2</sup> di ketinggian kurang dari 100 mdpl. Suhu udara di Kabupaten Sleman berkisar 20° – 33,3°C. Semakin ke bagian utara, suhu udara semakin sejuk karena mendekati lereng Gunung Merapi. Kelembaban udara minimum 48% terjadi pada bulan Oktober, dan maksimum terjadi pada bulan Mei. Pada musim hujan, jumlah hari hujan maksimum mencapai 24 hari dalam sebulan dengan curah hujan maksimum 463 mm (BPS, 2018).

#### **D. Keadaan Vegetasi**

Menurut Ruky Umayu (2014), potensi tumbuhan di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi ditemukan ±154 spesies, jumlah tersebut tergolong sangat tinggi mengingat area pengambilan data dilakukan pasca erupsi tahun 2010. Jenis tumbuhan paling dominan untuk tingkat pohon adalah tusam sumatra (*Pinus merkusii*). Berdasarkan catatan sejarah, *Pinus merkusii* bukan merupakan spesies endemik merapi karena keberadaannya di wilayah tersebut adalah hasil *planting* Perum Perhutani. Selain *Pinus merkusii*, jenis lain yang juga memiliki sejarah sama adalah *Acacia deccurens*. *Acacia deccurens* tumbuh dengan pesat pasca erupsi

merapi, khususnya di kawasan lereng atas. Meskipun demikian, lereng bagian selatan secara garis besar masih didominasi oleh hutan alam campuran.